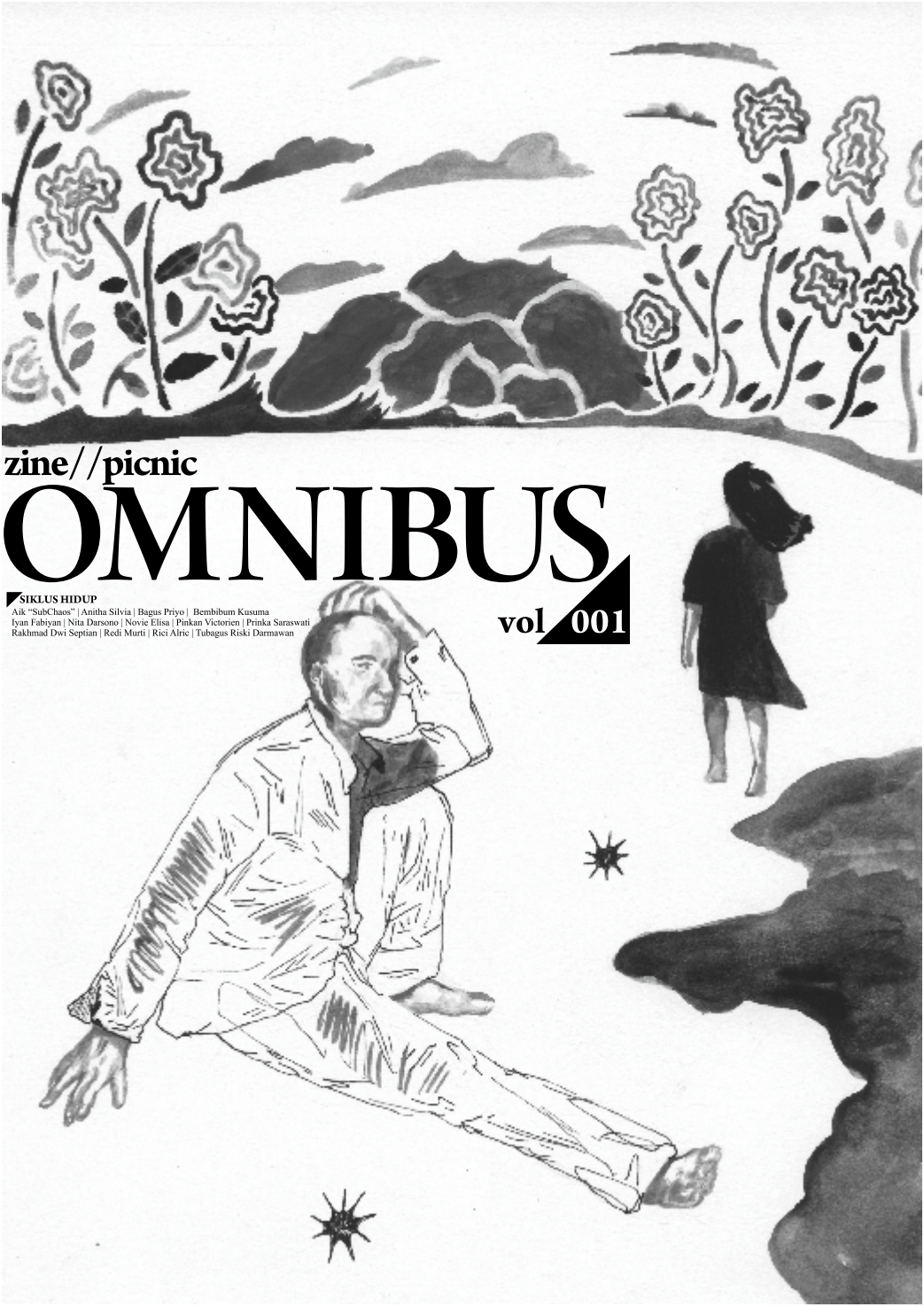


zine//picnic

OMNIBUS

vol 001

SIKLUS HIDUP

Aik "SubChaos" | Anitha Silvia | Bagus Priyo | Bembibum Kusuma
Iyan Fabiyan | Nita Darsono | Novie Elisa | Pinkan Victorien | Prinka Saraswati
Rakhmad Dwi Septian | Redi Murti | Rici Alric | Tubagus Riski Darmawan

zine//picnic
OMNIBUS
Oktober 2012 vol 001

Selamat datang di zine//picnic : omnibus vol 001.

Ide membuat suatu omnibus muncul saat saya membaca zine omnibus dari Malaysia, isinya adalah tulisan dari zinester Malaysia yang masih aktif sampai yang sudah lama hiatus, sangat menarik bagaimana dengan membuat omnibus mencuatkan kembali hasrat yang surut setelah manusia menjadi kelas pekerja, menikah, punya anak. Setelah tahun lalu dengan girangnya kami menyelengarakan zine//picnic di C2O Library & Collabtive, maka tahun ini kami kembali girang membuat suatu kompilasi dengan tema Siklus Hidup, kenapa tema itu yang dipilih, yah karena gak ada yang kasih usulan tema lain maka saya mengajukan tema Siklus Hidup. Setahun ini saya lagi rajin membaca buku buku etnografi koleksi C2O, siklus hidup menjadi kajian utama, bagaimana masyarakat merayakan dan memaknai setiap tahapan dalam kehidupan mulai dari kelahiran, pernikahan, kehamilan, kematian, dan itu adalah sebuah siklus, sebuah lingkaran, tidak dibatasi dengan ketat mana yang awal atau yang akhir, sebuah konsep kehidupan yang sangat kaya dan menarik untuk diapa-apakan. Kawan kawan zinester Surabaya (dan juga Sidoarjo) memberikan sumbangan di tiap tiap bagian dari siklus hidup, dan jadilah sebuah lingkaran yang menyatukan kami :)

Sama seperti tahun lalu, zine//picnic menjadi bagian dari Design It Yourself--festival & konferensi design yang diselenggarakan oleh C2O Library & Collabtive. Terimakasih kepada C2O Library & Collabtive yang telah memberikan ruang kepada kami. Terimakasih buat Pindang, Eko Ende, dan Kadeer yang telah berniat bergabung tapi belum ada kesempatan untuk membuat karya. Sampai jumpa tahun depan, mari menandai hidup.

Surabaya, 28 Oktober 2012
@anithasilvia

http://c2o-library.net

Attribution-NonCommercial -ShareAlike CC BY-NC-SA

KONTRIBUTOR

Aik
seorang zinester mula mula di Surabaya, sangat dikenal dengan zine-nya yang bertajuk SUBCHAOS dan aktif menulis di http://undergroundtauhid.com. Untuk zine//picnic : omnibus, Aik menulis "untuk apa kita diciptakan?"

Bagus Priyo
Akrab dipanggil Bagong, seorang seniman muda handal pecinta musik shoegaze dan beruang. Sekarang aktif bergerak di Milisi Fotokopi. Untuk zine//picnic : omnibus, Bagong membuat ilustrasi beruang melahirkan.

Iyan Fabian
seorang freelancer graphic design, pegiat wheatpaste, untuk zine//picnic : omnibus, Iyan membuat ilustrasi tentang reinkarnasi. Lihat portfolionya di http://iyanfabian.blogspot.com/

Novielisa
Opet adalah ilustrator dan copywriter asal Gresik. Zine terakhirnya yang menggemparkan adalah Sometimes I Do Mind The Animals. Untuk zine//picnic : omnibus, Opet menyajikan ilustrasi dan cerpen tentang masa pubertas. http://novielisa.blogspot.com/

Prinka Saraswati
seorang fotografer muda berbakat yang mempunyai selera apik atas literasi, filem, dan musik. Intip karyanya di http://prinkasaraswati.blogspot.com. Untuk zine//picnic : omnibus, Prinka memamerkan kisah dirinya sebagai seorang remaja dan pastinya foto foto ciamiknya.

Redi Murti
Inyo baru saja menjadi mahasiswa S2 ISI Yogyakarta, begitu banyak pujian atas karyanya. Untuk zine//picnic : omnibus, Inyo menyanyikan puisi puisi yang mengharubirukan, Tropical Rembulan kembali mengguncang. http://redimurti.blogspot.com/

Tubagus Riski Darmawan
Bagus baru lulus dari DKV ITS dengan tugas akhir yang memukau berupa komik dengan karakter dirinya sendiri. Aktivis di milisi fotokopi.

Anitha Silvia
jalan kaki, buku, dan musik menjadi subyek favoritnya, masih aktif menulis untuk halimun--personal zinenya tentang perjalanan. Untuk zine//picnic : omnibus, Tinta menulis diari pernikahan sang adik. http://makantinta.blogspot.com

Bembibum Kusuma
Pria berkacamata frame hitam tebal ini adalah pembuat KurangXajaR. Doi menjadi editor untuk omnibus ini dan maskot zine//picnic. Untuk zine//picnic : omnibus, Bembi merekam kelompok usia 20-40 tahun (bagian dari siklus saat remaja dan dewasa) konsumerisme fatalis..

Nita Darsono
Nitchii adalah ilustrator handal dan pecinta kucing, doi juga suka bikin kerajinan tangan, bisa dilirik di situsnya http://nitchii.net. Untuk zine//picnic : omnibus, Nitchii akan membuat kita menangis melihat karyanya tentang masa kanak kanak. FYI, Nitchii dan Bembi adalah sepasang suami istri :D

Pinkan Victorien
Wanita ini sedang mempersiapkan diri untuk bersalin, sudah 8 bulan, ingin bersalin dengan metode water birth. Mari menikmati diari visualnya di http://poystories.blogspot.com/. Untuk zine//picnic : omnibus, Pinkan berbagi pengalaman semasa kehamilan.

Rakhmad Dwi Septian
Kuro adalah pria muda yang memiliki kecintaan atas musik indiepop sekaligus seorang seniman visual yang berbahaya. Salah satu pengagas Milisi Fotokopi. Untuk zine//picnic : omnibus, Kuro menyajikan ilustrasi mengenai kematian.

Rici Alric
Seorang bapak muda beranak satu beristri satu, personel band skacore De Morte, dan pecinta komik. Untuk zine//picnic : omnibus, Rici mempersembahkan A tribute to Siti Jenar = Mati adalah Kehidupan Yang Hakiki.

Dapatkan kompilasi

Zine//Picnic.#1

compilation

http://www.archive.org/details/ZinepicnicCompilation



zine//picnic

OMNIBUS

vol 001



SIKLUS HIDUP

Aik "SubChaos" | Anitha Silvia | Bagus Priyo | Bembibum Kusuma
Iyan Fabiyan | Nita Darsono | Novie Elisa | Pinkan Victorien | Prinka Saraswati
Rakhmad Dwi Septian | Redi Murti | Rici Alric | Tubagus Riski Darmawan

desain kover
Kehadiranmu Kisahku
oleh : Redi Murti

Editor : Anitha Silvia
Lay Out : Bembibum Kusuma
Ilustrator : Nita Darsono
Produksi : Anitha Silvia

ilustrasi beruang melahirkan

oleh : Bagus Priyo



Bagong


DULU ITU WAKTU KECIL...
BAPAK NGAJARIN DANSA PAKE "INJEK KAKI"
PALING ASYIK KALO DIBALIK
BIAR FALS YANG PENTING BERANI


MELETUSIN PLASTIK KRUPUK DI TEMPAT UMUM DUAR!!
DI'PANGGUL' AKU JADI PALING TINGGI
AH JADI INGAT
NITCHII.NET__2012
BUAT BAPAK :)









Kekasih dan Pecundang

oleh
prinka saraswati

Saya sebenarnya bingung juga mau mengawali tulisan ini dengan apa. Rencananya sih akan bertemakan remaja. Saya memilih ini karena menjadi remaja adalah hal yang saya alami sendiri dan sedang terjadi saat ini. Saya, Prinka Saraswati, adalah seorang remaja akhir jamannya. Kenapa akhir jamannya? Karena di umur saya yang sudah 18 tahun ini, waktu yang tersisa untuk memiliki angka 1 di depan usia hanya tersisa satu tahun lebih lagi.

Kalau ditanya, bagaimana rasanya menjadi remaja, saya akan jawab "WENUK CUK!". Ya, wenuk, ini adalah masa dimana saya dan kebanyakan teman – teman saya, serta orang – orang berusia sepantaran dengan saya, merasa menjadi yang nomer satu. Kami merasa kami sudah sangat dewasa untuk melakukan segalanya. Kami merasa sangat sehat dan memiliki anti – oksidan yang cukup banyak untuk menolak segala macam penyakit yang akan kami idap tiga puluh tahun lagi. Kami mau kebahagiaan, serta kebebasan yang membuncah dan menyatu dengan rasi bintang di angkasa. Kalau pun kami mau merasakan kesedihan, kesedihan itu harus nyata,. Kami mau melakukan segala hal dengan berani. Kami mau dosa. Kami mau berdosa.

Boleh di bilang, kami ini berpikiran pendek. Kami hanya hidup untuk hari ini. Terserah. Tapi ada kalanya, kami juga mulai berpikir lebih serius. Kami, remaja akhir jamannya, sudah mulai dituntut untuk memahami dan berusaha menjadi salah satu dari ribuan partikel di dalam masyarakat. Kami sudah mulai dipertanyakan tentang fungsi sosial kami. Kami sendiri belum tahu. Kami mau jadi apa, kami mau melakukan apa dan bagaimana kami akan melakukannya. Ada yang ambil jurusan komunikasi, ada yang ambil jurusan sastra, padahal

mimpi untuk menjadi pujangga pun tidak ada, ada yang masih berharap menegakkan hukum dengan masuk jurusan hukum, tiap Hari Buruh ikutan demo di depan kantor pemerintahan, ada yang terjebak di jurusan manajemen, ada juga, yang dipaksa orang tuanya untuk masuk kedokteran, cuma karena orang tuanya dokter dan berpikir dengan menjadi dokter akan menyelamatkan gengsi keluarga. Ada juga yang memilih tidak berkuliah dan memilih untuk bekerja. Tapi ada juga yang memilih untuk titip absen dan bekerja. Katanya sih bekerja, lebih enak timbang kuliah, meskipun gajinya tidak sebanding dengan biaya kuliah yang dibayarkan di awal semester.

Well, tiap orang punya caranya masing – masing. Standard kehidupan kan tidak mengikuti orang lain. Kalau bicara masalah standard, menurut saya, hanya individu tersebut yang memahami apa yang baik buat dia dan apa yang buruk dan harus dihindari. Bukan masyarakat yang punya standard itu. Mungkin tulisan ini terkesan egois dan naif, dan suatu saat nanti saya akan malu membaca tulisan saya ini. Tulisan ini cuma tumpahan rasa resah saya atas tanggung jawab yang saya tanggung sendiri. 18 tahun dan masih terkesan rancu. Cuk. Saya rasa, kalau pertanyaan “mau jadi apa?” itu kembali dilontarkan ke saya. Saya akan jawab,”Saya mau jadi Prinka Saraswati, yang menjalani hidup sebagai kekasih dan pecundang.”. Apa artinya itu? Ah, bodo amat. We'll see.



cara kerja kue

oleh : Redi Murti

seribu kaki berjalan

bunyi mesin menggiling

berputar berbalik arah

tanpa bicara

bau keringat,

semangat

berkelewat

nada mesin penggiling

bersautan

tanpa menyerah

berirama bersama kasih



Bagian dari siklus hidup ketika kita memiliki "uang" dan bingung mau diapakan, maka kita larut dalam :

ONSUMERISME FATALIS

bersama: bembibum

KONSUMSI

- merupakan fenomena bawah sadar, yang dengan demikian masuk ke dalam kawasan psikoanalisis.
- sebagai satu proses reproduksi hasrat dan reproduksi pengalaman bawah sadar yang bersifat primordial.
- adalah subsitusi atau pengganti dari kesenangan yang hilang tersebut, yang tersimpan dalam bentuk bawah sadar

(Gilles Deleuze dan Felix Guattari, Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia)

KONS UMSI

sekarang ini **tidak semudah** & **sesederhana dulu**

konsumsi menjadi **SEMAKIN KOMPLEKS** & **MENUNTUT POLA** yang kompleks pula

BUKAN SAJA KEGIATAN UNTUK **BERTAHAN HIDUP**

konsumsi saat ini, masyarakat tidak hanya membeli barang

+ tetapi membayar simbol,prestise & perbedaan status

Objek-objek konsumsi :
berperan sebagai media yang mengkomunikasikan atau mempresentasikan makna-makna tertentu.
Sebagai contoh, mengkomunikasikan kekayaan & status sosial kita.

sehingga semakin tinggi KONSUMSI

semakin tinggi pula TINGKAT GENGSI

HASRAT TIDAK AKAN merasa terpenuhi

oleh karena ia selalu direproduksi dalam bentuk yang lebih tinggi oleh **MESIN HASRAT**

➲ mereproduksi perasaan kekurangan di dalam diri manusia secara terus menerus. (Gilles Deleuze & Felix Guattari)

sehingga akan terus-menerus mengKONSUMSI objek-objek

KEBUTUHAN dapat terpenuhi oleh **OBJEK** **kebalikannya** **HASRAT** muncul secara bawah sadar pada tahap imajiner

OBJEK HASRAT ini telah hilang untuk selamanya, dan hanya dapat mencari substitusi-substitusinya dalam dunia objek atau simbol-simbol yang dikonsumsi (Yasraf Amir Piliang, Hipersemiotika).

POLA BELANJA IMPULSIF
sudah menjadi hal yang semakin umum
(survey : Nielsen, 2011-2012)

5% pembelanja tidak membeli barang diluar daftar belanja

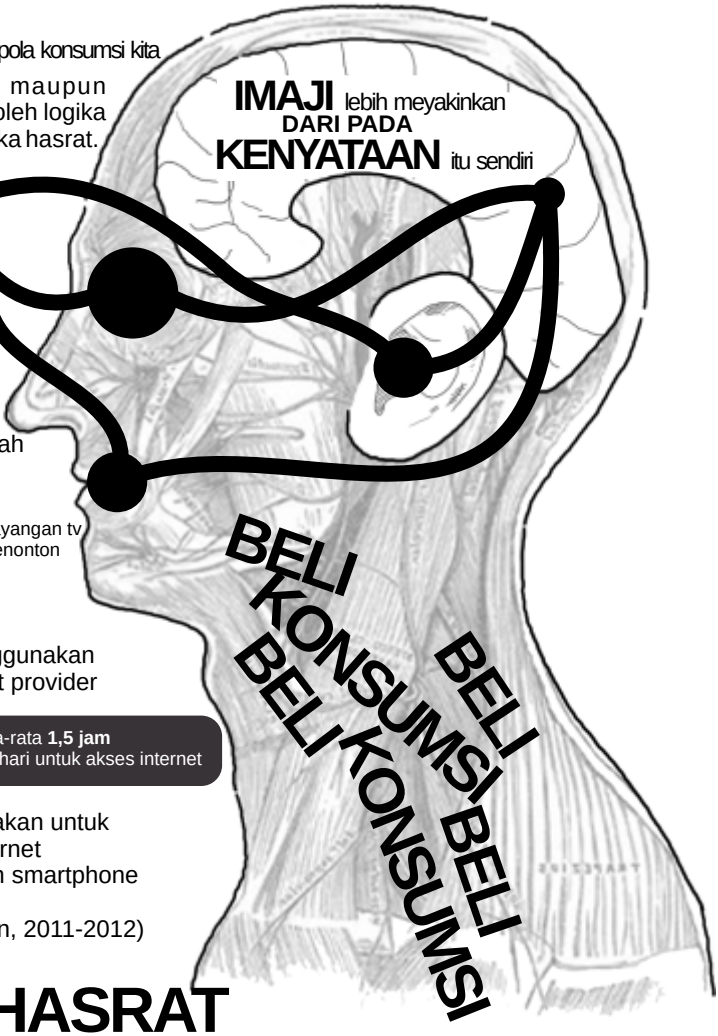
39% selalu membeli item tambahan

21% tidak membuat daftar belanja

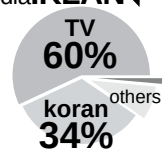
INJEKSI iklan
meMUTASIkan pola konsumsi kita

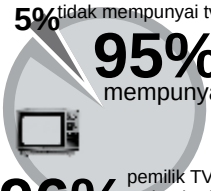
pola konsumsi personal maupun masyarakat tidak lagi didasari oleh logika kebutuhan, melainkan oleh logika hasrat.

IMAJI lebih meyakinkan
DARI PADA
KENYATAAN itu sendiri



Media**IKLAN**





5% tidak mempunyai tv dirumah

95% mempunyai tv dirumah

96% pemilik TV menonton tayangan tv setiap hari, rata-rata menonton 4,5 jam / 4'22" per hari

7 dari **10** pengiklan menggunakan jaringan content provider

22% masyarakat memiliki akses internet

rata-rata **1,5 jam** perhari untuk akses internet



71% memiliki ponsel

50%-nya digunakan untuk akses internet
35%-nya adalah smartphone

(survey : Nielsen, 2011-2012)

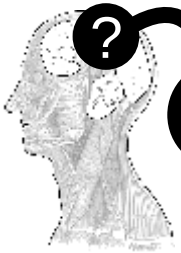
Bombardir Imaji-imaji Visual → **HASRAT KONSUMEN**

membuat hasrat menjadi :
- seolah-olah dapat dengan mudah dikenali dan ditandai
- seolah-olah dapat dengan mudah direngkuh tanpa proses pencarian dan pengendapan
- hanya dengan membeli.

hasilnya

Hasrat bersifat instan

cepat – datang
lalu menguap kembali



lelaki macho → **tubuh berotot** → **berbobot** → **konsumsi susu merk X**

terdapat tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi objek-objek, yaitu:



(Yasraf Amir Piliang, Hipersemiotika)

Sehingga **OBJEK KONSUMSI** akan terus hadir dalam **area konsumsi** yang **TIDAK (AKAN) PERNAH** bisa untuk memenuhi **KEBUTUHAN**

Dalam masyarakat konsumer kontemporer

- hampir setiap waktu dihabiskan untuk mengkonsumsi,
- tanpa ikut terlibat aktif dalam proses kreasi penciptaan baru.
- melahap setiap imaji yang ditawarkan atau dikomodifikasikan

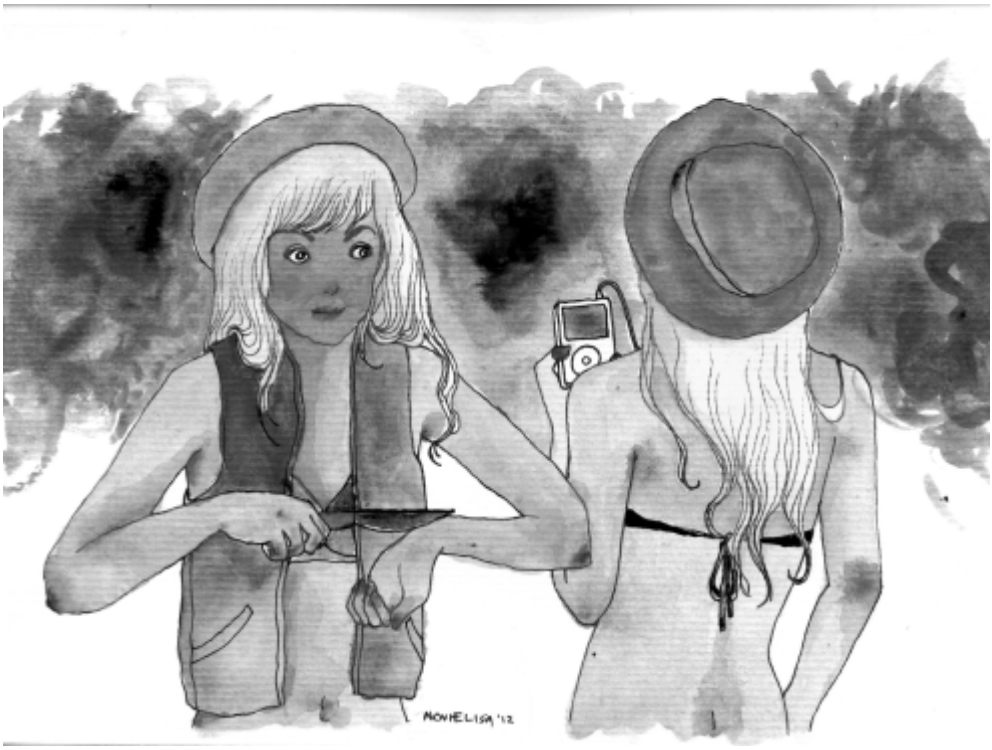
yang **HANYA** mengantarkan **kita untuk**
BELANJA TERUS sampai MATI

DAFTAR PUSTAKA

- Gilles Deleuze dan Felix Guattari, Anti-Oedipus: Capitalism and Schizophrenia, (New York: The Viking Press, 1977).
- Yasraf Amir Piliang, Hipersemiotika, (Jogjakarta: Jalasutra, 2003).
- Irawati Pratignyo, Biaya Iklan Yang Dikeluarkan di Indonesia Mengalami Kenaikan 23% Karena Pemirsa TV Makin Banyak, (Nielsen Indonesia, 2011).
- Catherine Eddy dan Irawati Pratignyo, Menggapai Pasar Kelas Menengah di Indonesia, (Nielsen Indonesia, 2012).
- Jicek, Aku Membeli Maka Aku Ada,(Ciputat: kata zine #02, 2007).
- bembibum, Menikmati Hidup sebagai Komoditas, (Surabaya: kurangxajar funzine #02, 2010).
- bembibum, Masyarakat Kelas Menengah, (Surabaya: kurangxajar funzine #06, 2012).



KONSUMERISME FATALIS



Puberty

oleh : Novie Elisa

when you're no longer a girl

oleh Novie Elisa

Saya tidak tahu bagaimana mengukur kesedihan anak jaman sekarang. Dia tiba-tiba pulang entah dari mana. Tiba-tiba saja pintu depan dia terjang begitu saja. Saya mendengar langkahnya tergesa bergerak menaiki tangga menuju kamar di loteng. Pintunya yang berat berdebum keras. Saya bisa merasakan debu mengepul ke bawah, memercik pada bolu pandan yang baru saja dikeluarkan dari oven.

Saya juga tidak tahu kenapa dia lebih memilih kamar di loteng untuk bersedih hati. Kamar itu sempit oleh kardus dan album foto yang ingin kami sekeluarga lupakan. Foto wisuda yang murung, mantan pacar, kakek neneknya yang tersenyum palsu, lukisan yang tidak pernah selesai, monitor CRT. Semua membangkitkan mimpi buruk. Untuk apa dia mengawetkannya di dalam sana? Bukankah seharusnya dia menangis di kamar memeluk bantal merahmuda seperti yang dulu saya lakukan ketika diputus pacar?

Dan seperti biasa. Saya mengetuk pintu loteng dan menanyakan apakah dia baik-baik saja. Apa yang kurang. Apa yang membuatnya marah dan bersedih. Saya tahu hal itu tidak begitu berguna. Dia tetap akan bersedih dan melupakannya setelah beberapa waktu. Persis seperti saya ketika gagal masuk IPA.

Hening di dalam sana. Saya melongok keluar jendela. Matahari memanggang atap rumah dan masjid.

Sempat terpikir untuk menyelesaikan novel yang saya pinjam 2 minggu lalu. Novel itu bercerita tentang pembunuhan dan tebal. Saya malas sekali membacanya, tapi anak saya suka. Dan dia masih saja bergelung di dalam loteng. Kaki saya mulai pegal.

“krek”
Entah berapa lama saya tertidur di depan pintu. Novel detektif sialan itu tertelungkup di dekat saya duduk. Pintu loteng terbuka sedikit. Dia duduk di balik pintu. Matanya sembab dan hidungnya merah. Cantik sekali. Dia selalu semakin terlihat cantik ketika menangis atau kepedasan. Saya mengelus bahunya.

“ibu memasak apa?”
“sop dan perkedel”
“aku lapar”
“makanlah dahulu, ibu mau membereskan kamar ini”

Saya memutuskan untuk membuang isi kamar itu agar anak saya bisa lebih nyaman jika nanti dia bersedih hati lagi. Walaupun mungkin juga dia merasa aman di antara barang-barang berdebu itu.

Sabtu, 15 September 2012

Jam 4 pagi, mata terbuka, Pakde Biyanto merokok di dekat pintu, saya tidur di depan TV di ruang keluarga. Terlihat Mama mondar mandir, saya membalikkan badan, Simson--adik kandung saya--sudah terbangun tapi masih merebahkan diri sama seperti saya, hari ini adalah hari pernikahannya. Mama dan kakak kakaknya : Bude Sri, Bude Tarti, Bude Tuti sibuk menyiapkan sarapan yang adalah sarapan besar. Mama menyuruh Simson segera mandi, saya ikutan bangun, siap bertugas di tempat kora kora alias cuci piring, ya ampun mereka memasak sarapan super-berat : semur daging, perkedel kentang, ayam goreng tepung, udang goreng, bakmi ayam, dan khusus untuk saya adalah tahu goreng.

Jam 5 pagi, Simson dan Mama sudah mandi, mereka akan segera berangkat ke Surabaya bersama Le Agung, jam 9 pagi adalah akad nikah Simson dan Dhika. Akad Nikah menjadi konsep yang baru dalam keluarga kecil saya meskipun Bani Setiadji sebagian besar adalah penganut agama Islam. Saya, Simson, dan Linda--anak anak Mama Eri Budiningsih dilahirkan dan dibesarkan dengan agama Kristen Protestan dan Katolik karena kami sekolah di sekolah katolik. Simson memilih ganti agama dari Kristen Protestan menjadi Islam karena tuntutan pernikahan, keputusan yang sangat disayangkan oleh saya dan keluarga besar Bani Setiadji, pindah agama karena menikah bukan karena keinginan sendiri. Tapi apapun bisa ditoleransi demi suatu kebahagiaan, iya kan? Le Agung akan menggantikan posisi Bapak yang telah meninggalkan kami lebih dari sepuluh tahun yang lalu, saya gak ikut menyaksikan akad nikah, alasannya karena saya mengatur keberangkatan keluarga besar Bani Setiadji dari rumah Pasuruan, tapi mungkin alasannya



karena saya takut menyaksikan sang adik mengucapkan kata kata dalam bahasa Arab untuk meresmikan pernikahannya, hal yang tak terbayangkan, teringat masa kecil kami yang sangat sangat menyukai ritus Paskah dan Natal. Meskipun saat ini saya tidak lagi melakukan ritual agama Kristen Protestan, salah satu kerinduan saya adalah merayakan Paskah bersama lagi, mungkin itu tidak akan kesampaian. Ahh lagi lagi berpikir kenapa pernikahan di Indonesia harus berlandaskan agama.

Jam 8 pagi, keluarga besar Bani Sutiadji siap berangkat ke Surabaya dengan menumpang 3 mobil, saya semobil dengan para Bude, dengan supir kesayangan kami : Mas Mul. Bude Tuti dengan santainya bilang kalau hari ini adalah hari spesial : ada yang menikah (Simson dan Dhika), ada yang bulan madu



(Pakde Biyanto baru saja menikah dengan Tante Ade), ada yang sedang berantem (Bude Tuti sedang berantem sama Pakde Tono), itulah percintaan, imbuh Bude Tuti.

Jam 10 pagi, kami tiba di gedung yang bersejarah : Gedung Nasional Indonesia, di Jalan Bubutan, Simson dan Dhika menjadi pusat perhatian kami, Simson memang ganteng, teringat teman teman saya pas kuliah gebet Simson, dan dia terlihat bahagia, itu yang utama. Dhika pun cantik dan terlihat bahagia, tapi karena memang saya jarang banget berinteraksi dengan dia, saya gak bisa banyak kata kata, dia cantik dan hari ini berpakaian pengantin yang mewah tapi gak norak. Saya langsung memeluk sang adik, mencium pipinya, dan mengucapkan selamat dan semoga bahagia, Simson membalas berkata "kapan ita nyusul", saya menjawabnya dengan menambah erat pelukan.

Resepsi di pendopo cukup nyaman karena hanya dihadiri keluarga dan teman teman dekat Simson dan Dhika, saya pun luluh, sirna sudah keresahan saya atas Simson menjadi penganut agama Islam, saya yakin Simson akan menjadi suami yang baik, dia pasti belajar dari kesalahan Bapak. Kawan kawan dekat Simson datang dari Jakarta, resepsi ini membuat anggota klab sepupu ngiler pengen nikah, resepsi yang menyenangkan dihadiri hanya keluarga dan teman dekat. Simson juga memperhatikan apakah saya sudah makan, mengingat makanan yang dihidangkan adalah kebanyakan daging, saya bilang ke dia saya puas makan kentang. Meskipun saya dan Simson tinggal di kota yang sama, kami jarang bertemu, jadi hari ini juga kesempatan saya bermanja manja dengan sang adik. Saya juga menyempatkan diri berterimakasih secara pribadi sambil menangis kepada Le Agung--adik Mama yang paling bungsu--yang telah menjadi Bapak untuk keluarga kecil saya.

Jam 1 siang, rombongan Bani Setiadji meninggalkan pendopo Gedung Nasional Indonesia, acaranya selanjutnya adalah beristirahat di Bromo, disponsori oleh Le Agung, saya memilih bergabung dengan kawan kawan di c2o library, maka sepupu saya mengantarkan saya ke Jalan Dr Cipto 20. Bersua dengan para personel ayorek! dan geng RUJAK (Elisa, Dian, Marco), sore ini mereka sharing mengenai proses pembuatan buku Kata Fakta Jakarta dan Tata Ruang Kota Kita, sehubungan dengan program ayorek! membuat buku tentang Surabaya kontemporer. Sore sudah hampir habis, rombongan ayorek! dan RUJAK menuju Artotel--hotel tempat kawan kawan RUJAK menginap, kami lanjut ngobrol disana setelah meninjau kamar mereka, maklum nih hotel menarik mata karena memamerkan dan menjual karya seniman Indonesia macam Darbotz, Hendra Hehe, Faisal Habibie.

Jam 5 sore, di lobby hotel, Marco mengeluarkan notebook-nya, cover-nya adalah cukilan dari Parasit Lajang - Ayu Utami : "berkeluarga itu bagus untuk orang lain", dan kami membahas agenda besok hingga malam datang.

[anithasilvia]



Sahabat Sejati Bumil.

oleh : Pinkan Victorien









Untuk Apa Kita Diciptakan?

Oleh : Aik

Mungkin ada beberapa orang diantara kita menganggap hidup itu hanyalah main-main belaka. Setiap waktu yang dimiliki hanya dibuat untuk segala sesuatu yang membuat dirinya senang. Semua hal yang dia anggap bisa menjadikan hatinya bahagia harus dikejar untuk dinikmati. Jika ditanya, mengapa dia berpikir seperti itu? Jawabnya biasanya simpel, “Hidup ini kan cuma sekali, ya dinikmati aja!”

Benarkah hidup yang diberikan Sang Pencipta kepada kita ini hanyalah sebatas itu? Benarkah Allah Swt (Tuhan semesta alam) menciptakan kita di dunia ini hanya agar kita bersenang-senang saja, having fun, lalu tidak dimintai pertanggung-jawaban apapun atas apa yang sudah kita kerjakan? Apakah benar kita ini didunia hanya sebatas hidup begitu saja, lalu kemudian tua dan mati?

Jika memang benar ada diantara kalian yang berpikir bahwa hidup hanya seperti itu, maka tidak ada bedanya hidup kalian dengan hidup hewan! (#ups..)
***

Di usia yang memasuki 30-an ini, saya cukup sering menemui pola hidup orang-orang disekitar saya yang berbeda-beda. Ada yang semakin bertambahnya usia, semakin besar spiritualitasnya alias semakin dekat dengan agamanya. Tapi disisi lain ada juga yang semakin bertambahnya usia, justru semakin menjauhkan dirinya dari nilai-nilai agama. Entah apa yang salah, tapi secara fitrah, seharusnya manusia semakin dia dewasa maka semakin dirinya mencari makna hidupnya yaitu kenapa dirinya diciptakan di dunia ini. Jika pertanyaan itu semakin mengusik pikirannya, maka itu akan membuatnya mencari jawaban yang tepat. Jika jawaban itu tidak dapat ditemukannya dari orang-orang disekitarnya, maka secara naluriah manusia akan bertanya kepada Sang Pencipta-nya. Dan itu harus melalui proses-proses yang melibatkan spiritualitas seperti mulai dekat dengan ibadah, ilmu tentang agama, dan mencoba mencari petunjuk-petunjuk (ayat-ayat) Allah Swt di alam sekitar.

Pencarian makna hidup, seperti dengan menjawab pertanyaan mendasar “untuk apa saya diciptakan didunia ini?” sebenarnya adalah proses yang umum akan dialami oleh setiap manusia. Dari berbagai penelitian di Amerika, orang-orang ultra kaya disana ternyata juga sering merasa hampa hidupnya padahal seluruh kesenangan telah terpenuhi didunia. Bahkan konon di Oddissey Business School, Harvard University, banyak orang-orang ultra kaya yang sengaja 'menyekolahkan diri' disana demi mencari makna hidup yang sebenarnya. Mereka rela merasakan pekerjaan-pekerjaan orang miskin seperti mengecat rumah, menyapu, bersih-bersih taman, dll demi merasakan (baca: mencari) makna hidupnya didunia.

Dalam suatu agama yang saya yakini, Islam, kami tidak perlu mengalami proses pencarian makna hidup yang panjang dan kadang melelahkan. Kami juga tidak perlu harus merasa galau dalam menjawab pertanyaan klasik "untuk apa saya diciptakan?". Mengapa begitu? Karena Allah Swt sudah memberikan jawabannya secara jelas dan tegas di dalam Al-Quran – sebuah kitab yang menjadi petunjuk dan pedoman hidup setiap manusia. Dalam surat Adz-Dzariyaat ayat 56, Allah Swt berfirman:

"...dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Adz-Dzariyaat 56)

Maksud dari ayat ini sangat jelas bahwa tujuan diciptakannya manusia di muka bumi ini tidak lain adalah untuk mengabdi, yaitu beribadah kepada Allah Swt. Hal ini merupakan misi yang diemban oleh setiap manusia yang lahir dimuka bumi tanpa terkecuali. Misi ini telah fix. Tidak akan pernah berubah. Dan turun dari perintah Sang Pencipta secara langsung untuk manusia melalui firmanNya.

Pengabdian yang diartikan sebagai "ibadah" ini bukan berarti hanya berbentuk shalat, puasa, zakat dan haji saja. Jika seperti itu saja yang dianggap sebagai ibadah maka tidak akan mampu diri kita memenuhi waktu itu selama 24 jam dengan aktivitas-aktivitas ritual tersebut. Jika sesempit itu arti beribadah, maka tidak akan ada satupun manusia di dunia ini yang bekerja mencari nafkah, belajar disekolah, berekreasi, berolahraga, dan lain sebagainya. Semua manusia hanya akan menginap di masjid-masjid dan hanya melakukan ibadah yang bersifat ritual saja.

Namun bukan seperti itu yang dimaksud didalam ayat tersebut. Menurut banyak ulama, maksud mengabdi dalam bentuk ibadah didalam ayat tersebut adalah melakukan amal perbuatan baik dalam bentuk apapun dengan diniatkan hanya untuk mencari ridha Allah Swt saja. Maka bersekolah akan menjadi aktifitas ibadah non-ritual jika diniatkan untuk mendapatkan ilmu dari Allah Swt. Begitu juga dengan aktivitas bekerja di kantor, berolahraga, berekreasi, dll. Bahkan dalam Islam, seseorang yang ingin masuk ke WC sekalipun bisa menjadi ibadah jika melakukannya dengan cara-cara yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw, seperti masuk WC dengan kaki kiri, mengucapkan doa, dan berharap pahala dari Allah Swt saja.

Al-Quran adalah guide book. Iya, guide book untuk seluruh manusia tanpa terkecuali agar hidupnya tidak tersesat. Jika seseorang jauh dari Al-Quran, maka jelas hidupnya akan rusak, tujuan hidupnya menjadi tidak jelas, dan mudah stress. Itu merupakan keniscayaan.

So, untuk apa kamu diciptakan?[]



rambut ibu
diatas
sayur bening

oleh : Redi Murti

hijaunya menggenang

bening, cermin wajahnya

helai demi helai

menari didalam bening

hening

helai demi helai

menembus bilik hijau

l a b i r in

lihatlah,

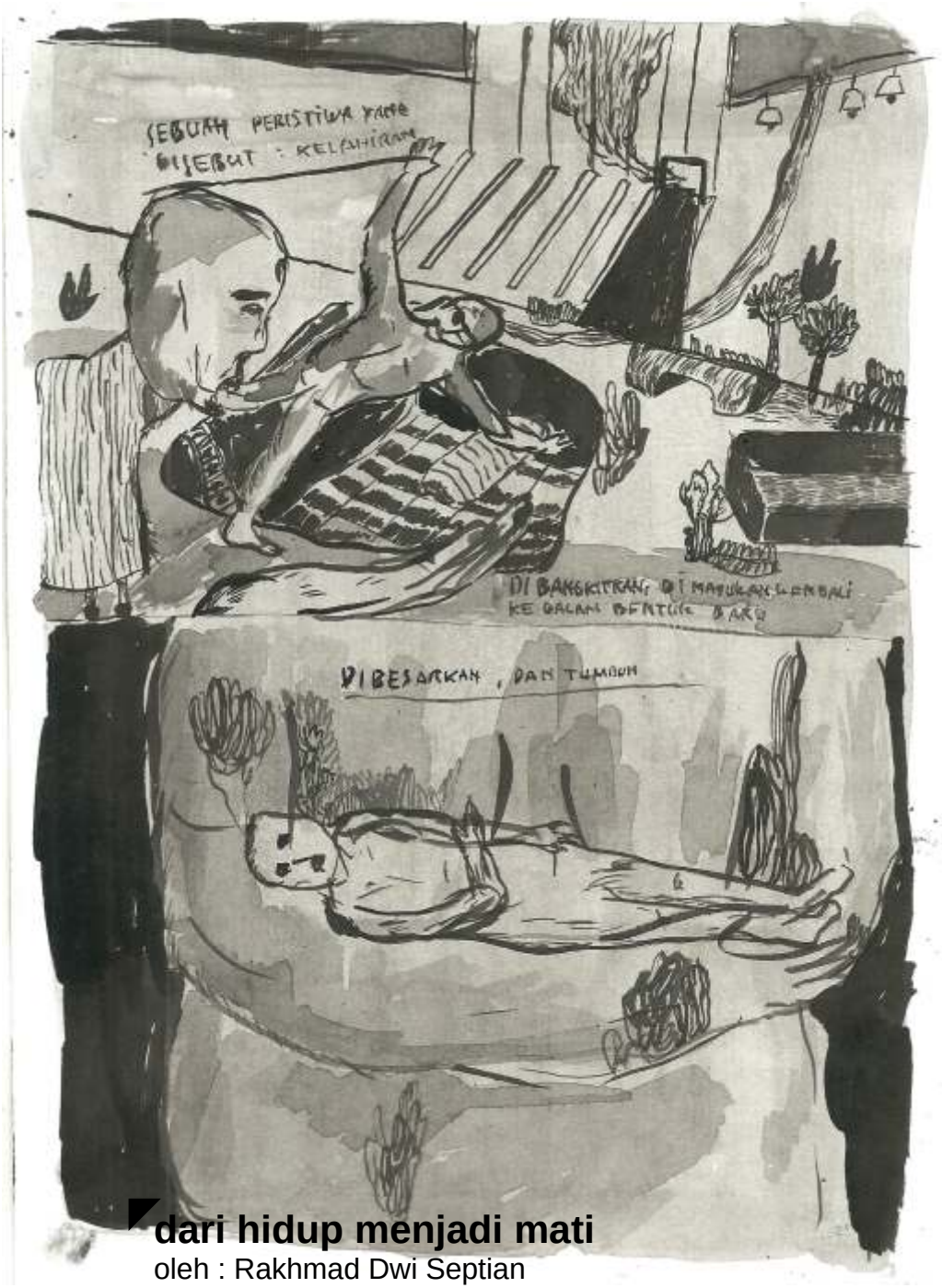
kasih yang tertinggal

seutas helai

A tribute to Siti Jenar =
Mati adalah Kehidupan Yang Hakiki

oleh : Rici Alric





dari hidup menjadi mati

oleh : Rakhmad Dwi Septian


LALU MATI

Hidup setelah mati bagi para penjajah sex

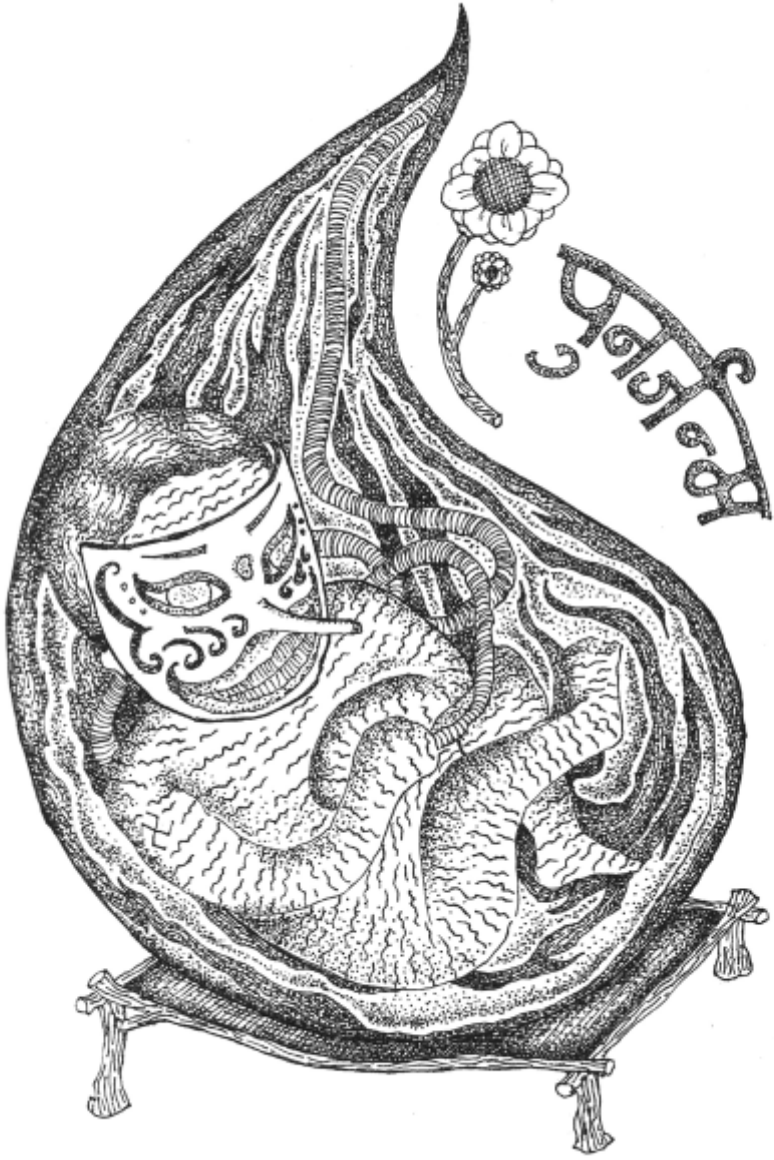
-bagusarapan-



Hidup setelah mati bagi para penjajah sex
oleh : Tubagus Riski Darmawan

Reinkarnasi

oleh : Iyan Fabian



ZinE Picnic #02



28 Oktober 2012 / Jalan Raya Darmo / 07.00 pagi

peluncuran zine//picnic "omnibus", potluck dan barter zine